

Pendidikan Berbasis Malakah Kurikulum Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun

Rusydi

Dosen Tetap STAI At Taqwa Bondowoso

Email: rusdydiakmal43@gmail.com

Volume 19 Nomor 2 Agustus 2021, DOI: https://doi.org/10.53515/qodiri_Article
History Submission: 23-07-2021_Revised: 28-07-2021_Accepted: 08-08-2021_
Published: 24-08-2021

ABSTRACT

Ibn Khaldun believed that economic progress and civilization are intertwined with the progress of education. He believed that "sciences are becoming more and more in line with the magnitude of prosperity and the high level of civilization," which means that as economic and socio-cultural development advances, this will naturally encourage the development of various kinds of knowledge and community expertise. As prosperity increases, people's income increases, and this leads to progress in education.

Ibn Khaldun was a figure who placed great importance on education. He believed that education was a tool that could help people live a good life in society. According to his view of humans as creatures who must be educated, in order to carry out their social functions in the midst of society, education was necessary to develop the skills and expertise (known as "al-malakah") in a particular field.

Ibn Khaldun believed that everyone has the potential to research and understand a problem just like a scientist. However, the potential of "al-malakah" cannot be owned by everyone, except after he really understands and explores a particular discipline. The ultimate goal of education, in Ibn Khaldun's view, was to develop these skills and expertise in a particular field.

Keywords: *Education, skill or malakah*

ABSTRAK

Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai nilai religi yang ditanamkan sebagai salah satu upaya pembentukan karakter santri melalui pembiasaan (tatsqief). Hal ini bertujuan untuk mencetak muslim menjadi insan kamil (manusia sempurna) serta memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama yang dihayati dan diamalkan dengan ikhlas.

Pesantren menfungsikan dirinya sebagai lembaga yang menghasilkan output dan outcam sebagaimana yang menjadi cita-cita ulama sebuah pesantren melalui kegiatan pendidikan dan pengajaran. Pendidikan dan pengajaran yang begitu kompleks, Hal ini setara dengan teori yang dikatakan bahwa "Dengan demikian ketiga aspek pendidikan yakni seperti kognitif, afektif dan psikomotor. Kesemuanya diberikan secara simultan dan seimbang kepada peserta didik. Para santri selain hidup dalam situasi sosial dan kekurangan selama 24 jam siang dan malam secara terus menerus senantiasa dalam suasana pendidikan dibawah bimbingan langsung kyai dan para ust". Pembahasan ini dititik beratkan menemukan jawaban tentang bagaimana panca jiwa sebagai nilai nilai pesantren yang diterapkan di Pondok pesantren Al fattah, bagaimana implikasinya terhadap



keutuhan karakter santri.

Penulis menyajikan dalam bentuk analisis deskriptif untuk kemudian direduksi dengan menggunakan teori Mile dan Hiberman sehingga menjadi satu kesatuan data yang riil, antara wawancara, observasi dan studi dokumentasi disajikan secara utuh.

Penerapan panca jiwa pesantren di pondok pesantren Al-Fattah dilakukan dengan lebih dititik beratkan pada penyampaian dan pembinaan secara langsung (مباشرياً) ataupun tidak langsung (غير مباشر) dengan cara variatif. Yakni dengan pembiasaan, dan bentuk-bentuk program kegiatan baik itu kegiatan inti maupun kegiatan ekstra. Dampak penerapan panca jiwa pesantren menjadi karakter yang tercermin dalam dinamika pendidikan ikhlas belajar, bekerja dan mengabdikan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, kesederhanaan, bebas tapi Islami.

Kata kunci : pendidikan, kemandirian, malakah

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu penopang sebuah negara. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan adalah suatu keniscayaan bagi sebuah negara yang menginginkan pencapaian kemajuan dalam segala bidang. Tanpa SDM yang *mempuni*, kemajuan sebuah negara adalah mustahil, dan untuk menghasilkan SDM yang *mempuni* inilah dibutuhkan sistem pendidikan yang baik. Pendidikan memiliki peranan penting dalam upaya pencapaian kemajuan bangsa.

Ibnu Khaldun memandang bahwa kemajuan pendidikan tidak dapat lepas dari kemajuan ekonomi dan peradaban. “Ilmu-ilmu itu menjadi bertambah banyak sejalan dengan besarnya kemakmuran dan tingginya tingkat peradaban”. Sebab kemajuan pembangunan ekonomi dan sosial budaya akan otomatis mendorong berkembangnya macam keilmuan dan keahlian masyarakat. Pada saat kemakmuran menjadi bertambah, maka penghasilan (*income*) masyarakat menjadi bertambah.

Sebagai seorang yang berpengalaman dalam pemerintahan dan memahami masalah sosiologi, Ibnu Khaldun berulang kali mengatakan, bahwa salah satu tujuan pendidikan islam adalah meningkatkan kualitas hidup, disamping meningkatkan kualitas iman dan ketaatan, kualitas nalar, kualitas moral dan kualitas kerja. Perkembangan dunia pendidikan tentunya tidak akan terlepas dari sumbangsih para ilmuwan yang mencurahkan segala perhatiannya pada dunia pendidikan ini. Begitu pun yang dilakukan oleh para ulama sebagai yang merasa berkewajiban untuk menyebarluaskan ilmunya. Salah satu ulama besar, filosof, psikolog sekaligus intelektual muslim Ibnu Khaldun adalah salah satunya. (Madjid, 1994)

Penulis melakukan tela’ah dan analisis secara general holistik sehingga bisa dideskripsikan



menjadi sajian yang mudah dipahami dan diterapkan dalam dunia pendidikan.

Dalam kajian ini sekelumit disajikan tentang biografi Ibnu Khaldun yang berimplikasi pada pemikirannya dalam dunia pendidikan. Bagaimana konsepsi Ibnu Khaldun tentang kurikulum pendidikan? Apa yang menjadi sumbangsih Ibnu Khaldun bagi dunia pendidikan? Apa yang dimaksud dengan konsep Malakah dalam kurikulum pendidikan? Relevankah konsep tersebut dengan realita sekarang?

Biografi Ibnu Khaldun

Nama lengkap Ibnu Khaldun yaitu Abdu al-Rahman ibn Muhamad ibn Muhamad ibn Muhamad ibn al-Hasan ibn Jabir ibn Muhamad ibn Ibrahim ibn Khalid ibn Utsman ibn Hani ibn Khattab ibn Kuraib ibn Ma`dikirib ibn al-Harits ibn Wail ibn Hujar. (Toto Suharto, 2006) atau lebih dikenal dengan sebutan Abdur Rahman Abu Zayd Muhamad ibnu Khaldun. Ia dilahirkan di Tunisia pada tanggal 1 Ramadhan 732 H/ 27 Mei 1332 M. Dan meninggal di Cairo tanggal 25 Ramadhan 808 H/ 19 Maret 1406 M. (Suharto, 2006)

Ibnu Khaldun menisbatkan nama dirinya kepada Khalid Ibn Utsman dan membentuk keluarga besar dengan nama Bani Khaldun (Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedi Islam, 1997*). Ibnu Khaldun adalah seorang yang memiliki prestasi yang gemilang, beliau sangat mahir dalam menyerap segala pelajaran yang diterimanya. Sejak masa kanak-kanak ia sudah terbiasa dengan filsafat, ilmu alam, seni dan kesusastraan yang dengan mudahnya ia padukan dengan bidang kenegaraan, perjalanan dan pengalamannya. Hal inilah salah satu pendorong kemunculan karya fenomenalnya *al-Muqaddimah*. Kitab ini sesungguhnya merupakan pengantar bagi karya universalnya yang berjudul kitab *al-'Ibar wa Diwan al-mubtada' wa al-Khabar Fi ayyam al-'arab wa al'ajam wa al-Barbar* terbitan Kairo tahun 1284. (Nizar, 2002). Seluruh bangunan ilmunya dalam kitab *al-Muqaddimah* memaparkan tentang ilmu sosial, kebudayaan, dan sejarah. Sementara cakupan kitab *al-'Ibar* merupakan bukti empiris-historis dari teori yang dikembangkannya. Orisinalitas dan kedalaman pemikirannya, telah berhasil meletakkan karyanya *al-Muqaddimah* sebagai sebuah karya besar yang unik dan melampaui zamannya. (Nizar, 2002)

Pada tahun 1352 Ibnu Khaldun berkelana ke Barat dan menetap di Fez Maroko. kemudian beliau pergi ke timur menuju Iskandariah dan Kairo. Disana beliau bertemu dengan Sultan Mamluk yang



menunjukkannya menjadi guru besar fiqh mazhab Maliki dan hakim agung Mesir hingga akhir hayatnya. (Nata, 1997)

B. PEMBAHASAN

Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun

1. Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian (s)ah}s}iyah yang berkarakter. Ia merupakan *raw material* (Bahan Mentah). (Nata, 1997). Dalam perspektif pedagogis peserta didik adalah makhluk yang harus dididik dan diajari ilmu pengetahuan. Dalam perspektif sosiologis adalah makhluk yang berwatak dan berkemampuan dasar untuk bermasyarakat. (Hamdan Ihsan dan Fuad Ihsan, 2007), Peserta didik adalah anak yang sedang berkembang secara fisik dan psikologis untuk mencapai tujuan pendidikan. (Ramayulis dan Nizar, 2009)

Seorang *Bapak Sosiologi Islam* (Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedi Islam*, cet., 4) Ibn Khaldun berpendapat bahwa manusia bukan merupakan produk pendahulunya, akan tetapi produk sejarah, lingkungan sosial, lingkungan alam, adat istiadat dan budaya. (Nizar, 2002) Karena itu, lingkungan sosial merupakan pemegang tanggungjawab dan sekaligus memberikan corak perilaku seorang manusia. Dalam hal ini sangat relevan dengan teori empirisme yang menitikberatkan pada unsur pengalaman dan kenyataan sehari-hari. Pada awalnya manusia lahir bagaikan kertas putih *كالتقراطس الأبيض* yang belum terisi. (JW. Yolton, John Locke and The Way Of Ideas 1968) atau yang lebih dikenal dengan “teori tabularasa”. Anak bisa maju berkembang sesuai dengan konsep pendidikan sosial yang diterapkan ia mampu tumbuh bersaing dan maju berdasarkan kunci-kunci yang diberikan.

Pendidikan anak menempati posisi sentral dalam rangka membentuk manusia ideal yang diinginkan. Ibn Khaldun berpendapat bahwa dalam proses belajar atau menuntut ilmu pengetahuan, manusia di samping harus sungguh-sungguh juga harus memiliki bakat. Menurutnya, dalam mencapai pengetahuan yang bermacam-macam itu seseorang tidak hanya membutuhkan ketekunan, tetapi juga bakat. Berhasilnya suatu keahlian dalam satu bidang ilmu atau disiplin ilmu yang memerlukan



pengajaran.

Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki *fitrah* jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah, ia memiliki bakat, kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan. Peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kecerdasan. (Ramayulis dan (Nizar, 2009)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa :

- Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa, akan tetapi memiliki karakteristik tersendiri. Hal ini sangat penting untuk dipahami agar perlakuan terhadap mereka dalam proses kependidikan tidak disamakan dengan pendidikan orang dewasa, bahkan dalam aspek metode, mengajar, materi yang akan diajarkan, sumber bahan yang digunakan dan sebagainya.
- Peserta didik adalah manusia yang memiliki diferensiasi (perbedaan) perodesasi (Jauhari, tt) perkembangan dan pertumbuhan. Aktivitas kependidikan Islam disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang pada umumnya dilalui oleh setiap peserta didik. Karena kadar kemampuan peserta didik ditentukan oleh faktor-faktor usia dan periode perkembangan atau pertumbuhan potensi yang dimilikinya.
- Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik menyangkut kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani yang harus dipenuhi.
- Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual (diferensiasi individual), baik yang disebabkan oleh faktor pembawaan maupun lingkungan di mana ia berada. (Jauhari,tt)

2. Konsep Pendidikan Berbasis *Malakah*

Dari sudut pandang Islam, pendidikan menduduki posisi yang sangat urgen dan prinsipil. Maka urgensi pendidikan dapat disimpulkan sebagai berikut : (Tidjani Djauhari, 2008)

- Pendidikan berarti sebuah proses untuk mengembangkan dan menumbuhkan segala sesuatu potensi yang dikaruniai oleh Rabb.



أدبني ربي فأحسن تأديبي

Potensi yang dimaksud di sini meliputi :Potensi-potensi Insting atau naluri (Al-Quwa Ghorizizyah), Potensi Fisik/jasmani (Al-Quwa al-Jismiyah), Potensi Inderawi (Al-Quwa al-Hissiyah), Potensi Emosional (Al-Quwa al-“Atifiyah), Potensi Intelektual (al-Quwa al-Aqliyah)

“Tuhanku telah mengasuh dan mendidiku dengan asuhan dan didikan yang baik”

- Pendidikan berperan penting dalam mewarnai dan merubah akidah.

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو يمجسانه

“Semua anak terlahir dalm keadaan Fithrah,lalu kedua orangtuanya (yang dapat membentuk manjadi) Yahudi atau Majusi”

- Melaksanakan pendidikan yang benar bagi anak didik, baik di tingkat keluarga, sekolah, masyarakat maupun pemerintahan.

- Melaksanakan pendidikan Kecakapan dan ketrampilan yang bertujuan agar ilmunya bermanfa’at sesuai dengan kriteria ilmu tersebut.(Idris Jauhari, 2003)

Konsep ini menurut Ibnu Khaldun pada intinya tidak dapat dipisahkan dari akar pemikiran Islamnya. Kitab *al-Muqaddimah* merupakan manifestasi pemikiran Ibnu Khaldun, al-Quran sebagai sumber utama dan pertama dari ajaran Islam. Dengan demikian pemikiran Ibnu Khaldun dapat dibaca melalui *setting* sosial yang mengitarinya yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulisan sebagai sebuah kecenderungan. Dalam hal ini orientasi hidup sosial akan dipengaruhi oleh kesiapan hidup terampil (*malakah*) dalam ekologi budaya dan perkembangan zaman yang berubah-ubah.

Rumusan pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun adalah merupakan hasil dari berbagai pengalaman yang dilaluinya sebagai seorang ahli filsafat sejarah dan sosiologi (*historian and sosiologist*) (Charlene Tan, 2003) yang mencoba menghubungkan antara konsep dan realita. Sebagai seorang ahli filsafat sejarah kedua pendekatan tersebut akan mempengaruhi terhadap sistem dan pemikirannya dalam pembahasan setiap masalah, dan kedua pendekatan tersebut mampu merumuskan beberapa pendapat dan interpretasi dari suatu kenyataan dan pengalaman yang telah dilalui. Di dalam kitab *Muqaddimah*nya Ibnu Khaldun tidak memberikan definisi pendidikan secara jelas, ia hanya memberikan gambaran-gambaran secara umum, seperti dikatakan Ibnu Khaldun bahwa:

Barangsiapa tidak terdidik oleh orang tuanya, maka akan terdidik oleh zaman, maksudnya barangsiapa tidak memperoleh tata krama yang dibutuhkan sehubungan pergaulan bersama melalui orang tua mereka yang mencakup guru-guru dan para sesepuh, dan tidak mempelajari hal itu dari



mereka, maka ia akan mempelajarinya dengan bantuan alam, dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang zaman, zaman akan mengajarkannya. (Ibn Khaldun,tt)

Dari pendapatnya ini penulis merumuskan bahwa kurikulum pendidikan menurut Ibnu Khaldun mempunyai pengertian yang cukup luas. Kurikulum Pendidikan bukan hanya merupakan proses belajar mengajar dalam ruang tertentu, tetapi menjadi suatu proses, di mana manusia secara sadar menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman. Pendidikan secara luas berperan penting dalam proses perubahan baik individu, lingkungan secara mikro maupu makro. Ini akan menjadi sebuah sistem yang akan berjalan secara otomatis, sistematis dan konstan. Hal itu sejalan dengan pernyataan seorang pakar pendidikan Mahmud Yunus dalam bukunya “ *At Tarbiyatu Wa at Ta’lim*” yang menyatakan “

Pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan Islam berpijak pada konsep dan pendekatan filosofis-empiris. Melalui pendekatan ini, memberikan arah terhadap visi tujuan pendidikan Islam secara ideal dan praktis. Menurutnya pendidikan berorientasi pada, yaitu: (Nizar,2002)

a. Pengembangan kemahiran/keterampilan (*al-malakah* atau *skill*) dalam bidang tertentu. Orang awam bisa meneliti, pemahaman yang sama tentang suatu persoalan dengan seorang ilmuwan. Akan tetapi potensi *al-malakah* tidak bisa dimiliki oleh setiap orang, kecuali setelah ia benar-benar memahami dan mendalami suatu disiplin tertentu.

Penguasaan ketrampilan (*al- maharat*) professional sesuai dengan tuntutan zaman (lingkungan dan materi).(Idris Jauhari, tt).

Secara terminologis, keterampilan bisa diartikan sebagai “*keterampilan atau kecakapan untuk menerapkan prinsip-prinsip umum dalam situasi-situasi khusus yang dihadapi manusia, secara benar, proporsional dan fungsional*”. (Idris Jauhari, 2008) Pengertian ketrampilan memiliki dimensi yang sangat luas yang mencakup seluruh aspek baik keterampilan intelektual, emosional, spiritual, afektif domain, kognitif dan psikomotorik. (Idris Jauhari, 2008). Dalam hal ini pendidikan hendaknya ditujukan untuk memperoleh keterampilan yang tinggi pada potensi tertentu. Pendekatan ini menurut Ibn Khaldun akan menunjang kemajuan dan kontinuitas sebuah kebudayaan, serta peradaban umat manusia di muka bumi. Pendidikan yang meletakkan keterampilan sebagai salah satu tujuan yang hendak dicapai dapat diartikan sebagai upaya mempertahankan dan mengutamakan peradaban secara keseluruhan.



Sebagai contoh Seorang guru kimia, umpamanya dianggap sukses atau berhasil mengajar, apabila dia dan anak didiknya:

- terampil memahami dan menyimpulkan teori, aksioma atau rumus-rumus (domain kognitif-intelektual),
- terampil melakukan berbagai percobaan menyangkut teori atau aksioma yang dipelajarinya (*domain motorik-vokasional maidan haroki-mihni*),
- terampil menumbuhkan minat dalam dirinya untuk melakukan langkah-langkah eksploratif di bidang kimia (*domain efektif-emosional maidan 'athifi-syu'uri*),
- dan terampil mengembangkan teori-teori kimia ke tingkat yang paling optimal (*domain kognitif-emosional maidan 'aqlani-syu'uri*).
- terampil dalam menghubungkan semua fenomena alam dengan kekuasaan Allah sehingga menambah nilai-nilai tauhid dalam dirinya (*domain efektif-spritual maidan syu'ur-rohani*)
- dan mendorongnya untuk semakin terampil melaksanakan ibadah, shalat dan dzikir kepada Allah dengan khusus' dan tawadlu' (*domain motorik-spritual maidan mahari-rohani*),
- dan terampil dalam menghubungkan teori dan rumus dalam kimia dengan ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadits Rasul (*domain kognitif-spritual maidan 'aqlani-rohani*),
- dan akhirnya semakin terampil untuk mengamalkan pengetahuan dan keterampilannya tersebut untuk maslahat bagi manusia dan alam lingkungan (*domain efektif-motorik-sosial maidan 'athifi-haroki-ijtima'i*).

Dengan demikian seorang guru dituntut untuk melakukan empat hal sekaligus;

1-talqiin al-maklumat (transformasi ilmu pengetahuan), **2- tarsikhuha** (internalisasi), **3- wa tathbiiquha** (implementasi) **4- wa tarqiyatuha** (improvisasi ke arah yang lebih optimal).

Keempatnya haruslah mendapat ruang perhatian lebih dari guru agar orientasi pendidikan Islam akan semakin terarah dan multi *meaning*.

- b. Pembinaan pemikiran yang baik merupakan sebuah tradisi yang harus diciptakan dan dikondisikan. (Idris Jauhari, 1996). Sebab dengan pemikiran seseorang bisa memegang berbagai pekerjaan dan keterampilan. (Sulaiman dan Hasan, 1987) Kemampuan berpikir merupakan jenis pembeda antara manusia dengan binatang. Pernyataan ini mengartikan bahwa secara esensial manusia itu bodoh, dan jadi berilmu setelah melalui proses pencarian ilmu pengetahuan. Karena itu potensi akal pikiran sebagai pembeda sifat kebinatangan tersebut. Setelah manusia bisa berpikir maka ia sudah memiliki kemampuan membedakan.



Oleh karena itu, pendidikan hendaknya di format dan dilaksanakan dengan terlebih dahulu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensi psikologis peserta didik. Melalui pengembangan akal, akan dapat membimbing peserta didik untuk menciptakan hubungan kerjasama sosial dalam kehidupannya, guna mewujudkan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

Disamping itu, Pendidikan Islam mempunyai bermacam-macam sistem, sejalan dengan perbedaan lingkungan dan realitas sosialnya, tetapi umat islam sepakat bahwa Al-Quran Al-Karim merupakan sumber dan dasar ilmu-ilmu ke-Islaman yang akhirnya berindikasi pada tercapainya pribadi muslim yang memiliki konsistensi dan kontinuitas keimanan serta ketakwaan kepada Allah dengan keseluruhan aspeknya (iman, islam dan Ihsan). (Uhbiyati, 1998)

Al-quran menjadi dasar untuk pendidikan Islam oleh karenanya ibn Khaldun berpendapat bahwa Pendidikan Islam mengarahkan anak didik untuk ta'at beribadah dan *taqarrub* kepada Allah, dengan kesempurnaan dunia dan akhirat. Kesempurnaan di dunia adalah dengan penguasaan ilmu untuk mempersembahkan untuk kepentingan sosial kemasyarakatan. (R. Ibrahim dkk, 2007). Ibn khaldun juga mengatakan bahwa: "tujuan pendidikan Islam juga diatikan sebagai usaha menanamkan keyakinan imaniyah didalam hati /jiwa peserta didik, menginternalisasi nilai-nilai moral yang luhur melalui nilai-nilai agama, sehingga mampu memberi pencerahan agama, penguatan moral, dan memotivasi perilaku yang baik". Menurut Marimba bahwa tujuan pendidikan islam itu pada dasarnya untuk:

- [a]memberikan peluang kepada orang [peserta didik] mampu berfikir untuk berbuat dengan benar,
- [b] memberikan peluang kepada orang untuk dapat hidup yang berkualitas didalam masyarakat yang maju,
- [c] memberikan kemampuan skill nuntuk mendapatkan pekerjaan sebagai sumber penghasilan,
- [d] dapat mengembangkan perilaku yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari.kesemuanya harus dikembambangkan melalui pendidikan yang beransaskan ajaran dan nilai-nilai Qur'ani. (D. Marimba, 1989).

Pernyataan-pernyataan ini mengindikasikan bahwa maksud kurikulum pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah mentransformasikan nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman untuk dapat memepertahankan eksistensi manusia dalam peradaban masyarakat. Penulis menyimpulkan bahwa pendidikan yang berasaskan kemasyarakatan akan menolong manusia untuk lebih mengenal lingkungannya melalui pendidikan yang ia terima. Yaitu dengan menguasai kecakapan dan ketrampilan.



Pernyataan Ibn Khaldun ini senada dengan ungkapan J. Lucas, bahwa pendidikan seharusnya dibiarkan untuk tumbuh melalui kekuatan akar masyarakat. Karena tujuan pendidikan adalah untuk kesejahteraan manusia sendiri. (R. Ibrahim dkk,2007)

3. Rekognisi Kurikulum Pendidikan Islam

Berbagai definisi kurikulum banyak dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Mulai dari definisi yang paling sederhana sampai pada makna yang luas dan kompleks. Pada pertama kalinya kurikulum didefinisikan sebagai sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan oleh siswa guna mendapatkan ijazah.

Selanjutnya pengertian tersebut terus berkembang, seiring dengan perkembangan berbagai hal yang harus diemban oleh sekolah atau instansi pelaksana dan pengelola pendidikan. Kurikulum tidak hanya terbatas pada sejumlah pelajaran, akan tetapi semua kegiatan-kegiatan belajar siswa di dalam dan di luar sekolah. Sehingga dalam pengertian yang lebih luas kurikulum adalah segala sesuatu yang berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. (R. Ibrahim dkk, 2007)

Curriculum is an area of vital importance to the profesional teacher kurikulum adalah lingkup yang sangat penting bagi guru yang profesional. (Murray Print, 1993) Kurikulum merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental.

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang kurikulum pendidikan dapat dilihat dari konsep epistemologinya. Menurutnya, ilmu pengetahuan dalam kebudayaan umat Islam dapat dibagi kepada dua bagian, yaitu:

- a. Ilmu Pengetahuan *syar'iyah* atau *'ulum naqliyyah* (Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedi Islam*, cet.,4, 1997) yang berkenaan dengan hukum dan ajaran agama Islam. Ilmu pengetahuan *syar'iyah* yaitu ilmu-ilmu yang bersandar pada “warta” otoritatif *syar'i* (Tuhan/Rosul) dan akal manusia tidak mempunyai peluang untuk “mengotak-atiknya”, kecuali dalam lingkup cabang-cabangnya. Itu pun masih harus berada dalam kerangka diktum dasar “warta” otoritatif tersebut. Ilmu ini diantaranya adalah tentang Al-Qur'an, Hadits, fiqh, teologi, dan tasawuf.



b. Ilmu pengetahuan *filosofis* atau '*ulum t}abi'iyyah* (Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedi Islam*, cet.,4, 1997) yaitu ilmu yang bersifat alami yang diperoleh manusia dengan kemampuan akal dan pikirannya. Lingkup persoalan, prinsip-prinsip dasar dan metode pengembangannya sepenuhnya berdasar daya jangkau akal pikir manusia. (Madjid,1994)

Ilmu pengetahuan filosofis meliputi:

1. Ilmu Mantik (logika), yakni ilmu yang menjaga proses penalaran dari hal-hal yang sudah diketahui agar tidak mengalami kesalahan.
2. Ilmu Pengetahuan Alam, yakni ilmu tentang realitas empiris-inderawan, baik berupa unsur-unsur atomik, bahan-bahan tambang, benda-benda angkasa maupun gerak alam jiwa manusia yang menimbulkan gerak dan sebagainya.
3. Ilmu Metafisika yakni hasil pemikiran tentang hal-hal metafisis.
4. Ilmu Matematika, ilmu ini meliputi empat disiplin keilmuan yang disebut *al-Ta'lim* yakni: a) Ilmu Ukur (*al-Handasah*); b) Ilmu Musik; d) Astronomi.

Ilmu pengetahuan filosofis juga sering disebut sains *alamiah*. Hal ini disebabkan karena dengan potensi akalnya, setiap orang memiliki kemampuan untuk menguasainya dengan baik. (Madjid, 1994)

Ilmu pengetahuan *syar'iyyah* dan *filosofis* merupakan pengetahuan yang ditekuni manusia (peserta didik) dan saling berinteraksi, baik dalam proses memperoleh atau proses mengajarkannya. Konsepsi ini kemudian merupakan pilar dalam merekonstruksi kurikulum pendidikan Islam yang ideal, yaitu kurikulum pendidikan yang mampu mengantarkan peserta didik yang memiliki kemampuan membentuk dan membangun peradaban umat manusia. (Nizar,2002)

Pernyataan di atas memberikan arti bahwa Ibn Khaldun tidak menginginkan dikotomi pengetahuan; pengetahuan agama dan umum . Sekalipun dia menempatkan ilmu agama pada tempat yang pertama, karena hal itu ditinjau dari segi mamfa'at dan kegunaannya bagi anak didik, membantu anak hidup seimbang yang ditunjang oleh penguasaan terhadap ilmu umum.

4. Prinsip Penting dalam Pembelajaran

Seorang pendidik hendaknya memiliki pengetahuan yang memadai tentang perkembangan anak didiknya. Pengetahuan ini akan sangat membantunya untuk mengenal setiap individu peserta didik dan



mempermudah dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Para pendidik hendaknya mengetahui kemampuan dan daya serap peserta didik. Kemampuan ini akan bermanfaat bagi menetapkan materi pendidikan yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Bila pendidik memaksakan materi diluar kemampuan peserta didiknya, maka akan menyebabkan kelesuan dan kejenuhan mental dan bahkan kebencian terhadap ilmu pengetahuan yang diajarkan. Bila ini terjadi, maka akan menghambat proses pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara materi pelajaran yang sulit dan mudah dalam cakupan pendidikan.

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang pendidik hendaknya mampu menggunakan metode mengajar yang efektif dan efisien. Ibnu Khaldun mengemukakan 6 (enam) prinsip utama yang perlu diperhatikan pendidik, yaitu (Nizar, 1994):

- a. Prinsip pembiasaan (*tathqif*)/(*habits forming*) (Sedarmono, 2010) baik. Dari prinsip ini akan tumbuh berkembang sebuah karakter. Dalam tahap pembentukan karakter ini sangat diperlukan perhatian yang lebih pada pendidikan anak usia dini. Sebuah perkataan bijak mengatakan ;
‘Sepenting-pentingnya tugas tidak ada yang dapat mengalahkan tanggung jawab untuk membentuk dan mencetak karakter seorang anak pada usia sedini mungkin’ (Sedarmono, 2010)
- b. Prinsip *tadrij* (berangsur-angsur)
- c. Prinsip pengenalan umum (generalistik) sebelum pengenalan yang spesifik
- d. Prinsip kontinuitas (al-mudawamah)
- e. Memperhatikan bakat dan kemampuan peserta didik
- f. Menghindari kekerasan dalam pengajaran
- g. Prinsip keteladanan (*qudwah*) dan *mu’ash}arah* guru merupakan keniscayaan dalam pendidikan, sebab para peserta didik menurut Ibnu Khaldun- lebih mudah dipengaruhi dengan cara peniruan dan peneladanan serta nilai-nilai luhur yang mereka saksikan, dari pada yang dapat dipengaruhi oleh nasehat, pengajaran, atau perintah-perintah. Fungsi guru dalam pendidikan Islam memang bukan sebatas sebagai pengajar bidang studi, tetapi berfungsi juga sebagai pemimpin yang membuat pembaharuan dan perbaikan melalui keteladannya, dan sebagai tokoh yang mampu membuat perubahan-perubahan positif bagi masyarakat masa depan. Disinilah sebenarnya roh pendidikan Islam yang harus dikembangkan.

Ibnu Khaldun tidak menyukai pembelajaran dengan sistem hafalan karena dipandang sebagai sistem yang tidak efektif dalam menanamkan ilmu kepada peserta didik, dan tidak efisien karena banyak membuang waktu tanpa banyak memberikan hasil yang diinginkan. Ibnu Khaldun lebih



menyukai sistem dialog, peragaan dan diskusi. (Nizar, 2002). Dalam hal ini siswa dituntut aktif dan tidak menjadi passive recipient (Charlene Tan, 2008)

Pada poin terakhir penulis mencoba menganalisa bahwa Ibnu Khaldun menganjurkan agar para guru bersikap dan berperilaku penuh kasih sayang kepada peserta didiknya, mengajar mereka dengan sikap lembut dan saling pengertian, tidak menerapkan perilaku keras dan kasar, sebab sikap demikian dapat membahayakan peserta didik, bahkan dapat merusak mental mereka, peserta didik bisa menjadi berlaku bohong, malas dan bicara kotor, serta kepura-puraan, karena didorong rasa takut dimarahi guru atau takut dipukulnya.

Sikap-sikap demikian apabila berlangsung dalam waktu yang relatif lama, akan berubah menjadi tradisi dan watak yang tidak terpuji, dan hal demikian dapat merusak arti kemanusiaan yang justru harus dikembangkan dalam proses belajar-mengajar. Ibnu khaldun dapat juga menerima adanya “hukuman” bagi peserta didik, apabila sudah tidak ada jalan lain, jadi hukuman tersebut merupakan pilihan terakhir di dalam mengatasi masalah, dan itupun harus dilakukan secara adil dan setimpal dengan kesalahan peserta didik, dan hukuman jangan sampai mengakibatkan hal-hal yang serius dan merugikan peserta didik.

Intensitas hubungan antara guru-murid menjadi perhatian dalam pendidikan islam, diluar tatap muka selama di dalam ruang kelas, hubungan tersebut disamping meningkatnya hubungan rohani juga memberikan peluang yang lebih banyak antara mereka untuk berinteraksi dan berdialog dalam berbagai masalah. Dalam maksud ini juga Ibnu Khaldun menganjurkan “wisata edukatif” atau dengan istilah kita “study tour “dengan banyak *talaqqi*, bertemu dengan para ulama dan ilmuwan di berbagai tempat, agar menambah kekayaan dan keluasan wawasan, menambah penguasaan berbagai macam sistem dan metodologi, menemukan berbagai macam tambahan referensi ilmiah dan menemukan jaringan keilmuan di berbagai kawasan dan bangsa. (Hasan , 2000)

5. Nasehat untuk Guru

Pembelajaran semakin berkualitas jika dilakukan dengan sangat hati hati, mulai dari proses perencanaan sampai evaluasi, karenanya gur dalam melakukan proses pembelajaran harus selalu melakukan usaha usaha dalam proses peningkatan proses pembelajaran diantaranya penggunaan media sebagai salah satu trik, cara yang terbaik agar pemebelajaran efektif dan efesien.. Setidaknya guru



memperhatikan hal hal berikut:

1. Seharusnya untuk menggunakan media (*wasaail al idhoh*) yang jelas, ini sangat penting karena bisa mengarahkan perhatian anak dalam menerima dan menyerap informasi tanpa membebani dengan sesuatu secara bersamaan
2. Hendaknya media tersebut rapi, memuat titik perbedaan dan titik persamaan, dan detil, sehingga memudahkan anak mengetahui urutan maklumat secara benar
3. Guru berpijak pada kemampuan anak dan pengalaman belajar sebelumnya, sehingga bisa menentukan langkah langkah perencanaan yang detil sebelum mengajar,
4. Media yang digunakan bisa diterima dengan senang hati oleh anak, sehingga anak senang untuk selalu mengulang ulang materi.
5. Kemampuan anak dan pengalaman belajarnya senganlah varian, kadang media yang digunakan sangat diterima oleh sebagian dan tidak dengan sebgiaan lainnya. Ini menuntut guru agar lebih detil lagi dalam menentukan dan memilih media balajar agar diterima oleh semua dengan baik.

C. KESIMPULAN

Dari beberapa uraian diatas, terlihat bahwa Ibnu Khaldun adalah seorang tokoh yang menaruh perhatian yang besar terhadap pendidikan. Konsep pendidikan yang dikemukakannya tampak sangat dipengaruhi oleh pandangannya terhadap manusia sebagai makhluk yang harus dididik, dalam rangka menjalankan fungsi sosialnya di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan adalah alat untuk membantu seseorang agar tetap hidup bermasyarakat dengan baik.

Aspek-aspek yang dapat mendukung proses pendidikan mulai dari peserta didik, pendidik, kurikulum, dan metode dalam mengajar harus benar-benar diperhatikan, karena akan sangat berpengaruh pada jalannya proses pendidikan.

Dalam pada itu hendaknya tidak mengabaikan hakikat tujuan pendidikan itu sendiri yaitu berorientasi pada penguasaan kecakapan dan ketrampilan (*malakah/skill*) serta pengembangan, pengarahan dan pembentukan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik diharuskan mampu membaca situasi dan kondisi dalam pembelajaran, termasuk mengetahui psikologi anak dan sebagainya.



DAFTAR PUSTAKA

- Charlene Tan, (2008). *Philosophical Reflections for Educator*, Singapore: Cengage Learning Asia Pte Ltd.
- Departemen Pendidikan Nasional, (1997). *Ensiklopedi Islam*, cet.4. Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve,.
- D. Marimba, Ahmad. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Hasan, Muhammad Thalhah, (2000). *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Lantabora, Press,
- Hasan. Hamdan, dan Ihsan. Fuad, (2007) *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung:Pustaka Setia,
- Ibrahim. R. , dkk, (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan cet I.I* Bandung; PT IMTIMA
- Idris Jauhari. Muhammad, tt. *Mabadi' al-ilm al-tarbiyah al-juz al-awal* Prenduan:penerbit Mutiara,
- Idris Jauhari (2003). *Mencetak Muslim Terampil*, Al-Amien Prenduan :Penerbit Mutiara,
- Idris Jauhari, tt. .Prenduan
- JW. Yolton, (1968) *John Locke and The Way Of Ideas*. Oxfoford:The Oxford University Press,
- Madjid, Nurcholis. (1994.) *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang,
- Murray Print, (1993). *Curriculum Development An Design*. Australia:, 1
- Nizar, Samsul. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers,
- Nata, Abudin. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Ramayulis dan Nizar. Samsul, (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta:Kalam Mulia
- Sulaiman dan Hasan. Fathiyah, (1987). *Pandangan Ibn Khaldun Tentang Ilmu dan Pendidikan*,(Bandung;Diponegoro
- Suharto, Toto. (2006). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Suharto. Toto, *Filsafat Pendidikan Islam* Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006
- Siregar, Marasudin. *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun: Suatu Analisa Fenomenologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Tidjani Djauhari. Moh., *Pendidikan Untuk Kebangkitan Islam*, Jakarta:TAJ, 2008,
- Uhbiyati. Nur, *Ilmu Pendidikan Islam Cet. II*. Bandung;CV, Pustaka Setia, 1998,
- Fawait, A. (2017, May). Life-Based Learning Dengan Menggunakan Pendekatan Living Value Instruction dalam Tradisi Akademik Pesantren. *In Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (No. Seri 2, pp. 698-707)
- Sudiarti, S. (2015). Peningkatan Keterampilan Membaca Teks Arab Gundul melalui Aktifitas Membaca Intensif Berbasis Gramatikal : Studi Kasus Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab IAIN STS Jambi. *Fenomena*, 7(1), 31. <https://doi.org/10.21093/fj.v7i1.264>
- Suheri, (2017). Teknik-teknik menulis PTK, SKripsi & Tesis. Surabaya: Imtiyaz.
- Suheri, S., & Nurrahmawati, Y. T. (2018). Model Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 32-49.
- Suheri, (2018). Psikologi Pembelajaran : Dari Teoritik ke Aplikasi. Jakarta: Goresan Pena.
- Wasik, A. (2018, October). Dasar Fatwa MUI dalam Penerapan Hukum Islam (Telaah atas Interaksi Sosial dalam Perkembangan Hukum Islam di Indonesia). *In Proceedings of Annual Conference on Community Engagement* (pp. 933-955).
- Wasik , Abd. (2010). *Fiqh Munakahat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

